

Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Agama Terhadap Karakter Anak

Cindy Dwita Putri S

Institut Agama Islam Negeri Langsa)

cindydwita28@gmail.com

Abstract

Every child has a different disposition from other children. The nature of the child is a characteristic of each individual. The nature of each child will grow and develop according to their social environment. This means the emergence of delinquency in children in various aspects is not only their fault but also one of the negative impacts of an uneducated environment. It is in this context that the family is the main pillar for the formation of children's personalities which needs to be done by instilling religious values in them from an early age. This of course is intended so that children have a personality that is not easily influenced by the negative impacts that occur in the wider scope of social life. This writing method uses a library research method using a qualitative research approach. The author in this case seeks to collect library data either through books, articles or previous studies. Then the writer analyzes the collection of concepts to obtain the essence of planting religious values on the character of the child

Keywords: Religious values, Children's character

Abstrak

Setiap anak memiliki pembawaan yang berbeda dengan anak lain. Pembawaan pada diri anak merupakan karakteristik dari setiap individu. Pembawaan setiap anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini berarti, munculnya kenakalan pada anak dalam berbagai aspek bukan semata-mata kesalahan mereka, tetapi juga salah satu dampak negatif dari sebuah lingkungan yang kurang mendidik. Dalam konteks ini pulalah keluarga merupakan pilar utama bagi pembentukan kepribadian anak yang perlu dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama pada mereka sejak dini. Hal ini tentu saja dimaksudkan agar anak memiliki kepribadian yang tidak mudah dipengaruhi oleh dampak negatif yang terjadi di lingkup kehidupan sosial yang lebih luas. Metode penulisan ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penulis dalam hal ini berupaya mengumpulkan data-data kepustakaan baik melalui buku-buku, artikel ataupun penelitian-penelitian terdahulu. Kumpulan konsep tersebut kemudian penulis analisis untuk kemudian diperoleh hakikat penanaman nilai-nilai agama terhadap karakter anak.

Kata Kunci: Nilai-nilai agama, Karakter anak

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menjadi semakin berat dengan adanya tuntutan masyarakat modern yang semakin kompleks. Dampaknya terhadap pendidikan harus mengikuti perkembangan zaman yang semakin kreatif dan dinamis, namun tetap mempertahankan dan menanamkan nilai-nilai agama (islam). Penanaman nilai-nilai agama sangat dibutuhkan untuk anak sejak dini. Oleh sebab itu, agar tidak semakin tertinggal oleh zaman, pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar keimanan anak menjadi kuat dan kokoh. Pendidikan agama islam ialah pendidikan islami yang memiliki karakteristik dan sifat keislaman, yaitu pendidikan yang dikembangkan dan didirikan atas dasar ajaran agama (As Said, 2011).

Adapun tujuan pendidikan agama menurut Imam Al-Ghazali ialah: a) Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunah; b) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia; c) Mewujudkan profesionalitas manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya; d) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela; e) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang manusiawi (Muhsinun, 2018).

Proses pembelajaran pada anak masih ditemukan kecenderungan rendahnya penanaman nilai-nilai agama. Padahal nilai-nilai agama tersebutlah yang menjadi bekal untuk membentengi anak dari pengaruh luar yang dapat merusak moral. Nilai-nilai agama perlu ditanamkan sejak dini dengan baik. Dengan harapan penerus bangsa kelak menjadi generasi yang memiliki bekal ilmu yang berkualitas serta iman yang kuat dan kokoh.

Persoalan akhlak merupakan permasalahan serius yang dihadapi bangsa Indonesia. Setiap waktu masyarakat dihadapi pada kenyataan merebaknya kemerosotan moral yang menimpa kaum remaja, pelajar, masyarakat bahkan para pejabat pemerintahan. Ciri yang paling menonjol mengenai terjadinya kemerosotan moral di tengah-tengah masyarakat antara lain merebaknya aksi-aksi kekerasan, tawuran, pembunuhan, perilaku yang menjerumus pada pornografi dan lain sebagainya. Dalam dunia pemerintahan, kemerosotan moral tidak asing lagi, seperti ketidakjujuran, korupsi, dan manipulasi lainnya (Nurla Isna Aunillah, 2011). Oleh

karena itu pendidikan yang dikembangkan haruslah mampu menjaga kesucian dan kemurnian keimanan peserta didik. Selain itu, pendidikan juga seharusnya dapat mencerahkan dan menghasilkan manusia-manusia pintar yang dicerahi iman dan amal shaleh, atau dengan kata lain disebut manusia yang berilmu, beriman, dan beramal shaleh (Muhammad Anis, 2012). Muhammad Su'aib menambahkan bahwasanya pendidikan juga harus bisa menghasilkan manusia yang berakhakul karimah. Antara iman, amal shaleh, dan akhlakul karimah satu sama lainnya tidak bisa dipisahkan. Apabila ketiganya itu diibaratkan sebuah bangunan, maka iman adalah pondasinya, amal shaleh bangunannya, sedangkan akhlakul karimah adalah ornament-ornamennya (Muhammad Su'aib, 2011).

Masa kanak-kanak ini, merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama karena anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Ketika anak berhubungan dengan orang-orang yang disekelilingnya, maka akan ada banyak hal yang anak saksikan. Anak mulai mengenal Tuhan melalui ucapan dan tingkah laku orang yang disekelilingnya, namun belum memiliki pemahaman dalam melaksanakan ajaran agama. Maka dari sinilah orang tua memperkenalkan, mengajarkan dan membiasakan anak sekalipun hanya meniru untuk melakukan tindakan keagamaan (Raharjo, 2012).

Aspek nilai-nilai ajaran agama (Islam) pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu diantaranya nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk mempercayai akan adanya Allah SWT sebagai sang pencipta alam semesta. Nilai-nilai ibadah mengajarkan kepada manusia agar disetiap perbuatannya senantiasa dilandasi dengan hati yang ikhlas guna memperoleh ridho Allah SWT. Selanjutnya nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia agar dapat bersikap dan berperilaku yang baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang damai, tentram dan harmonis. Maka dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran agama merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Nilai-nilai agama memuat aturan-aturan Allah yang meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan sang pencipta, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Manusia akan

mengalami dan merasakan ketidaknyamanan ataupun mengalami permasalahan dalam hidupnya, apabila dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketidakseimbangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan Allah SWT.

Ahmad Yamin mengemukakan bahwa niat merupakan awal terbentuknya akhlak (karakter) pada diri seseorang, apabila niat tersebut diwujudkan dalam bentuk kebiasaan sikap dan perilaku (Suryadi, 2012). Karakter individu terbentuk sejak dini, karena pengaruh keturunan dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak akan mempengaruhi cara seseorang memandang diri dan lingkungannya maka demikian akan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Salah satu upaya perbaikan karakter itu sendiri ialah dengan menanamkan karakter melalui pendidikan, sebagaimana pendidikan merupakan upaya membangun kecerdasan manusia, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan karakter biasanya terbentuk karena adanya dukungan moral dan etika dari kedua orangtua yang memberikan contoh dalam bersikap dan berbuat. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi yang unggul dalam ilmu, iman dan amal.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penulis dalam hal ini berupaya mengumpulkan data-data kepustakaan baik melalui buku-buku, artikel ataupun penelitian-penelitian terdahulu. Kumpulan konsep tersebut kemudian penulis analisis untuk kemudian diperoleh hakikat penanaman nilai-nilai agama terhadap karakter anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Faisal Hafidh Yanuar Ramadhan

Menurut beliau bahwa **penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran** dapat mengaktifkan peserta didik serta mempermudah dalam hal menanamkan nilai-nilai karakter pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

2. Ahmad Junaedi

Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa upaya menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak di RA Al-Falah Kab. Cirebon dinilai sudah cukup berhasil. Karena penanaman nilai-nilai agama tidak hanya dilakukan dengan mengenalkan saja, namun ditunjang dengan **pembiasaan** sehingga bisa tercermin dalam kebiasaan sehari-hari anak didik. Adapun faktor penghambat dari kendala pendidikan karakter ialah belum optimalnya peran guru dalam upaya menumbuhkan rasa kesadaran diri siswa dalam melakukan perbuatan dan masih banyak rasa takut terutama dalam sifat kejujuran dan tanggung jawab.

3. Wibawati Bermi

Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di SDIT Al-Mukminun Ngrambe telah **berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa** yang taat kepada Allah, berakhlakul karimah kepada sesama manusia dan alam, serta kepribadian yang cukup baik, cerdas, pemberani, dan kritis.

4. Intan Rahma Utami, Dkk

Penerapan **modul pembelajaran IPA yang terintegrasi nilai agama** terhadap karakter mandiri siswa menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil rata-rata setelah menggunakan modul pembelajaran IPA terintegrasi nilai agama. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya modul pembelajaran dapat memberikan pengaruh serta manfaat untuk siswa.

5. Nuraini

Bahwa upaya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Agama Islam, bukanlah merupakan kegiatan yang mudah. Dalam pelaksanaannya memerlukan banyak faktor pendukung untuk memperoleh hasil yang optimal dalam membentuk peserta

didik yang berkarakter. Adapun **faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, faktor internal, faktor eksternal, faktor lingkungan, faktor teknologi.**

6. Munawir Haris

Pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga secara dini mempunyai tingkat urgensitas yang begitu besar. Hal tersebut mengingat bahwa peranan yang dimainkan oleh lembaga pendidikan formal tidak mampu mengaitkan posisi lembaga keluarga dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan terhadap anak. Materi kurikulum pendidikan agama yang ada di lembaga pendidikan formal masih cenderung berorientasi pengisian otak dengan sejumlah pengetahuan dari pada penanaman nilai-nilai moral keagamaan. Hal tersebut menempatkan pendidikan agama yang ada di keluarga menempati posisi yang sangat baik.

7. Ali Muhtadi

Penanaman nilai-nilai agama di SDIT Luqman Al-Hakim telah berpengaruh pada **sikap dan perilaku siswa** yang taat kepada Allah, berakhlakul karimah kepada sesama manusia dan alam, serta berkepribadian cukup baik, cerdas, pemberani dan kritis.

8. Suherwan

Pola **penanaman nilai-nilai agama** bagi anak dalam keluarga harus **dimulai sejak anak masih kecil** bahkan ketika anak berada di rahim ibunya, dan dilaksanakan di lingkungan keluarga masing-masing, dan didukung dalam pendidikan formal dan lingkungan non formal yang dilakukan dengan memberikan bimbingan, arahan yang telah diterapkan dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak.

9. Lukman Hakim

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di SDIT Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya telah berpengaruh pada **sikap dan perilaku siswa** yang taat kepada Allah, berakhlakul karimah kepada sesama manusia dan alam, serta kepribadian yang cukup baik, cerdas, pemberani dan kritis.

10. Ma'fiah

Urgensi pendidikan agama dalam pembentukan akhlak generasi melenial sangat diperlukan, karena pendidikan agama merupakan dasar bagi seseorang melakukan kebajikan, serta menjadi pedoman pada kehidupan baik di dunia ataupun di akhirat. Oleh karena itu **generasi melenial harus dibekali pendidikan agama** sebagai landasan hidup yang baik untuk masa depannya agar tidak terbawa arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung terbuka dalam hal-hal yang secara naluri dan keagamaan dibatasi. Sehingga pentingnya pendidikan agama sebagai pembatas agar seseorang dapat mencegah diri dari melakukan hal yang buruk dalam kehidupan.

11. Ani Siti Anisah

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa kepribadian anak yang menunjukkan sikap yang menonjol dari karakter yang dimiliki anak dengan masing-masing **pola asuh** yang mereka terima selama dalam pengasuhan orang tua. Pola asuh ini berpengaruh negative terhadap kemampuan sosial dan kognitif anak. Sehingga menyebabkan anak tidak dapat bergaul dengan teman sebayanya, selalu menyendiri, merasa cemas dan gelisah serta khawatir ketika bergaul dengan teman sebaya. Anak cenderung pasif, pola asuh otoriter tersebut berdampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan psikis anak dalam bersosialisasi, anak akan sulit berkomunikasi dengan orang lain sampai dampak yang lebih mengkhawatirkan pada proses pembentukan karakter yaitu anak akan memiliki hati nurani yang rendah, tidak peka terhadap situasi sosial yang ada.

Berdasarkan 11 hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama pada anak harus dimulai sejak anak masih kecil dan dilakukan secara terus menerus. Selain itu juga, dalam proses penanaman nilai-nilai agama harus melibatkan keikutsertaan semua pihak mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Karena sebenarnya penanaman nilai-nilai dalam diri anak adalah tanggung jawab semua pihak. Dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak dini dapat berpengaruh terhadap karakter anak.

Pembahasan

A. Penanaman Nilai-nilai Agama

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Maksudnya (1) melalui pendidikan, orang bisa mengalami perubahan sikap dan tata laku, memproses menjadi dewasa dan matang dalam berperilaku, (2) pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan, sehingga orang menjadi lebih matang dalam bersikap dan bertingkah laku, dan (3) melalui pengajaran dan pelatihan, proses pendewasaan seseorang dapat dilakukan (Ruminiati, 2016).

Maka pendidikan adalah sadar yang dilakukan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang menjadi pribadi yang lebih baik lagi yang dilakukan melalui proses pengajaran baik dalam pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Kata agama dalam Al-Qur'an disebut *ad-din* yang mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup yang Akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis (Rois Mahfud, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan dan peneladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, berketerampilan dan berkepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Menurut Muhaimin pendidikan agama islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-qur'an dan sunnah. Pendidikan agama islam ialah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai islam (Syamsul Huda, 2012).

Penanaman nilai merupakan dua kata yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan penanaman merupakan suatu cara yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan dan memajukan. Tujuan dari adanya penanaman tersebut ialah untuk dapat mengetahui munculnya sebuah

perkembangan dan memperoleh hasilnya. Dalam setiap upaya penanaman didalamnya terdapat harapan yang sangat besar untuk menuai hasilnya. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama adalah sesuatu atau sifat-sifat yang melekat pada pendidikan agama yang digunakan sebagai dasar atau landasan kehidupan manusia yang berfungsi sebagai khalifah dan hamba Allah di muka bumi.

Nilai dalam bahasa Inggris adalah “*value*”, sedangkan dalam bahasa latin disebut “*velere*”, atau dalam bahasa Prancis Kuno “*valoir*”. Nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat, dan paling besar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Adisusilo, 2012). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai suatu hal yang penting atau bermanfaat bagi kehidupan manusia atau sesuatu yang menyempurnakan manusia. Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan suatu yang terpenting dan berharga bagi manusia sekaligus inti dari suatu kehidupan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Nilai dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pedoman dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakinkannya.

Untuk memahami makna dan hakikat nilai menurut Endang Sumantri dan Sofyan Sauri (2006) menuliskan bahwa nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau potensi. Menurut Mulyaa nilai ialah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Menurut Fronkel dalam Marzun R menjelaskan bahwa nilai sebagai ide atau konsep tentang suatu hal yang dianggap penting untuk kehidupan. Ketika seseorang menemukan suatu nilai yang dianggap bermanfaat dan berkualitas, maka ia pantas mengejar, memiliki, dan mengamalkannya (Marzun R, 2007).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia, yang mampu memunculkan tindakan-tindakan yang terdapat dalam moral seseorang kemudian muncul sebagai ujung proses psikologis dan berkembang kearah yang lebih kompleks. Nilai juga

merupakan salah satu dari aspek yang menjadi perhatian masyarakat dimana saja, baik dalam masyarakat yang masih tertinggal maupun masyarakat yang sudah terdepan (maju). Karena nilai merupakan tolak ukur yang dapat membedakan mana yang bisa dikatakan baik dan mana yang dikatakan buruk.

Menurut Thoha (2000) penanaman nilai ialah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, ataupun mengenai sesuatu yang pantas atau sesuatu yang tidak pantas untuk dikerjakan. Menanamkan nilai-nilai agama pada anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan pengembangan jiwanya walaupun anak seakan-akan dipaksa agar anak bisa mentaati ajaran agama (Islam) yang telah disyariatkan.

Nilai-nilai menurut pandangan Islam yang harus ditanamkan pada anak yaitu:

a) Nilai Aqidah (Keimanan)

Iman secara umum dapat dipahami sebagai sesuatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah Nabi Muhammad SAW (Mahfud, 2010). Aqidah sangat berfungsi dalam menanamkan keimanan yang sangat kuat agar tidak mudah goyah oleh situasi dan kondisi yang tidak menentu.

b) Nilai Akhlak

Akhlak merupakan kata jamak dari kata tunggal *khuluq*. kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan (Nasirudin, 2010). Akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Akhlak adalah tolak ukur moralitas manusia. Apabila manusia tidak mempunyai akhlak, maka ia akan terperosot kelembah yang sangat hina. Sehubungan dengan hal tersebut Hasan Langgulung menjelaskan bahwa ketiadaan nilai-nilai moral yang berlandaskan iman membingungkan, kadang-kadang yang baik disangka buruk dan yang buruk disangka baik. Menurutnya peraturan tidak ada gunanya, sebab itu semua

taka da rasanya, yang akhirnya membawa kerusakan dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat (Langgulung, 2004).

c) Nilai Ibadah

Ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut terminology, ibadah memiliki banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Yaitu: (1) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya; (2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa cinta yang paling tinggi; (3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan maupun perbuatan yang *zhahir* maupun yang *bathin* (Yazid & Jawas, 2004). Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku atau tindakan dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Sedangkan ibadah dalam pengertian khusus ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah atau juga disebut dengan ritual melaksanakan shalat, memberi zakat, puasa, dan lain sebagainya. Ibadah juga diartikan sebagai perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah (Langgulung, 2004).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa nilai ibadah merupakan salah satu nilai yang sangat amat penting dalam kehidupan manusia sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah menciptakan dengan sempurna. Serta melaksanakan ibadah dengan penuh keyakinan, ketaatan dan keikhlasan untuk mencapai ridha Allah SWT. Ibadah merupakan kewajiban setiap umat manusia yang harus dilaksanakan baik muslim laki-laki maupun perempuan. Tanpa adanya ibadah, maka tidak akan berguna segala bentuk kepercayaan seorang muslim. Dengan demikian ibadah sangat penting untuk ditanamkan pada anak, hal ini diupayakan agar anak menjadi terbiasa dan terlatih hingga dewasa yang nantinya akan menjadi insan yang bertakwa kepada Allah SWT.

Adapun metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam sangatlah beraneka ragam, disesuaikan dengan perkembangan anak itu sendiri. Terdapat empat metode pembelajaran utama untuk menanamkannya, di antaranya yaitu:

a) Metode keteladanan (*al- uswah*)

Metode ini sangat sesuai untuk digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama islam sehingga sedikit demi sedikit dapat memperbaiki moral dan sosial anak. Metode keteladanan ialah merupakan cara yang telah dipraktikkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW, dalam mengajarkan ilmu dengan mencontohkannya secara langsung kepada anak (Fadlillah, 2013).

b) Metode pembiasaan

Cara pembiasaan bisa dimulai sejak dini, untuk melatih anak dalam kebiasaan yang baik dan benar seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Apabila pembiasaan tersebut benar-benar dikerjakan dan ditaati, maka akan lahir akhlak yang islami pada diri anak. Karena hal tersebut, metode pembiasaan sangatlah tepat digunakan untuk menanamkan serta membentuk akhlak anak yang sesuai dengan agama islam.

c) Metode bercerita

Cerita merupakan salah satu cara yang sangat disukai oleh anak-anak untuk didengar. Metode bercerita ialah suatu cara untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk menarik perhatian dan memahami anak melalui rangkaian cerita. Cerita memiliki peranan yang cukup besar dalam pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam.

d) Metode karyawisata

Metode karyawisata ialah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengajak anak keluar kelas untuk dapat mengamati hal-hal yang dapat mendorong anak untuk mengenal lingkungan dengan baik. Metode karyawisata ini merupakan metode pengajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu (Fadillah, 2013).

B. Karakter Anak

Karakter berasal dari bahasa latin yaitu "*kharakter*" sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan "*character*" yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Bahasa Indonesia karakter merupakan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Doni Koesoema A, 2012). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai atau memfokuskan bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Menurut Gordon Allport mendefinisikan karakter manusia sebagai kumpulan atau kristalisasi dari kebiasaan-kebiasaan seorang individu. Menurut Tadkiroatun Musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Sedangkan Chaplin mendefinisikannya sebagai kualitas kepribadian yang berulang secara tetap dalam seorang individu. Dari sudut proses pembentukannya, ada ahli yang mengatakan bahwasanya karakter manusia itu adalah turunan. Sebagian lagi mengatakan lingkungan yang membentuk karakter kepribadian seseorang. Kita tidak menyalahkan maupun membenarkan salah satu pandangan diatas. Yang pasti kedua faktor tersebut sangatlah berperan dalam pembentukan karakter kepribadian manusia. Tetapi yang sangat penting unuk diperhatikan adalah bahwa kebiasaan manusia setiap hari itulah yang akan membentuk karakter seorang manusia (Endah Sulistyowati, 2012).

Muchlas Samani mengatakan bahwa karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter yang dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan sang pencipta , diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012).

Individu yang berkarakter baik ialah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap sang pencipta, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan dengan mengoptimalkan pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran emosi dan perasaan. Dalam konteks khusus, karakter juga dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Endah Sulistyowati, 2012).

Menurut Dwi Budiyanto (2011: 83), karakter merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan jika diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Karakter juga bersifat spontan dan alami dan perilaku tersebut belum cukup apabila tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Karakter positif seseorang akan mengangkat status pada derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral (Zubaedi, 2012).

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa pembinaan karakter pada hakikatnya mengarah pada kejiwaan yang berdampak pada perilaku. Menurut ajaran agama (Islam) penanaman nilai-nilai agama kepada generasi muda sangat penting, agar terciptanya generasi yang mempunyai pengetahuan dengan berperilaku yang baik atau islam menyebutkannya dengan akhlaq al-karimah. Karakter atau akhlak merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang menyeluruh yang meliputi aktivitas manusia, baik dalam rangka hubungan dengan sang pencipta, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan serta perbuatan berdasarkan aturan-aturan agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama di antaranya yaitu (Ary Kristiyani, 2014):

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama islam.
2. Nilai karakter dalam hubungannya pada diri sendiri, yaitu seperti berkata jujur, bertanggung jawab, disiplin, berfikir logis dan lain sebagainya.
3. Nilai karakter hubungannya dengan sesame, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan sosial, mampu berempati dan bersimpati kepada orang lain.
4. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu berkaitan dengan kepeduliannya terhadap sosial dan lingkungan sekitar seperti halnya menjaga lingkungan dan tidak merusak lingkungan.
5. Nilai kebangsaan, yaitu berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok. Nilai karakter berupa nasional dan menghargai keberagaman.

Nuraeni (2014) menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter pada anak yaitu di antaranya:

1. Kejujuran

Sikap jujur perlu ditanamkan pada anak melalui ucapan dan tindakan, hasil penanaman sikap tersebut memanglah tidak nampak dalam waktu singkat tetapi membutuhkan proses yang cukup lama sehingga dapat menghasilkan anak yang berwatak jujur. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai agama harus dilakukan sejak dini sehingga ketika dewasa anak akan menjadi generasi yang berkarakter.

2. Kedisiplinan

Segala sesuatu yang telah direncanakan dan dilaksanakan tepat pada waktunya, sehingga hasil yang diperolehnya pun akan lebih baik dan mematuhi aturan. Sikap disiplin yang dimiliki oleh seseorang tidaklah terbentuk secara langsung. Setiap orang membutuhkan proses agar menjadi pribadi yang disiplin. Kedisiplinan dapat dibina pada anak, pembinaan sikap disiplin harus dilakukan secara terus-menerus tidak hanya dilakukan sekali saja.

3. Toleransi

Toleransi merupakan sikap peduli kepada orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan dirinya, dan bentuk-bentuk kepedulian lainnya yang berhubungan dengan kemanusiaan. Sikap toleransi tersebut akan tumbuh apabila anak tumbuh di lingkungan yang menanamkan toleransi kepada masyarakat. Oleh sebab itu, anak juga membutuhkan contoh yang akan ditiru agar dapat mengembangkan sikap toleransi.

4. Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh individu. Kemandirian dapat membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya sendiri. Sikap mandiri pada individu harus ditanamkan pada anak melalui berbagai aktivitas anak, baik saat berada di rumah maupun di luar rumah.

Nana Prasetyo (2011) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan hubungan orang tua anak. Proses pembentukan karakter diawali dengan keadaan pribadi orang tua sebagai contoh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan ditiru anak-anak. Sikap dan perilaku orang tua sehari-hari merupakan pendidikan watak yang terjadi secara terus-menerus dalam perjalanan kehidupan anak.

Sudaryanti (2012) pembentukan karakter (*character building*) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang akan menjadi penentu keberhasilan bagi kemampuan paedagogis yang lain (Atikah, 2018).

Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu di antaranya: 1) Hikmah ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara suatu hal yang benar dan yang salah. 2) Syajaah/kebenaran ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan emosionalnya di bawah kendali akal. 3) Iffah/ kesucian ialah mengendalikan keinginannya di bawah kendali akal dan syariat. 4) 'adl/ keadilan

ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.

Prinsip akhlak diatas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, akan tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah yang baik. Oleh sebab itu, islam mengutamakan proses pendidikan sebagai perantara pembentukan akhlak pada anak. Islam selalu memposisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada tujuan utama pendidikan (Rianawati, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai agama pada anak harus dimulai sejak mereka kecil. Mengingat besarnya peranan orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama anak maka pendidikan penting diterapkan kepada anak. Dalam masa kanak-kanak inilah saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama karena anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Maka dari sinilah orang tua memperkenalkan, membiasakan dan menanamkan meskipun hanya meniru untuk melakukan tindakan keagamaan. Nilai-nilai agama memuat aturan-aturan Allah yang meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan sang pencipta, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Nilai-nilai yang harus diterapkan pada anak menurut pandangan islam yaitu nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai ibadah. Karakter seorang individu terbentuk sejak dini, karena pengaruh utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Dasar-dasar kelakuan anak tertanam sejak dini, sudah semestinya orang tua mampu menjaga dan memberi contoh yang baik terhadap anak-anaknya. Adapun nilai-nilai karakter pada anak diantaranya kejujuran, kedisiplinan, toleransi dan kemandirian. Dikarenakan karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama dan adanya contoh dari lingkungan sekitar. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan salah satunya ialah dari kebiasaan perilaku

keberagaman anak dengan dukungan lingkungan sekolah, masarakat, dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikah Mumpuni. (2018). *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Jakarta: Deepublish
- Anis, Muhammad.(2012). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Mentari Pustaka
- As Said, M.(2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Aunillah Nurla Isna. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana
- Ary, Kristiyani. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter
- Koesoema, Doni A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo
- Mahfud, Rois. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga
- Muhammad Fadlillah, Lilif Mualifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nana, Prasetyo. (2011). *Seri Bacaan Orang Tua: Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
- Nuraeni. (2014). *pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Paedagogy Volume 1 Nomor 2*
- Raharjo. (2012). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Rianawati. (2014). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pontianak: IAIN Pontianak Press
- Ruminiati. (2016). *Sosio Antropologi Pendidikan*. Malang: PT. Gunung Samudera
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Modern Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Su'aib, Muhammad. (2011). *5 Pesan Alquran. Jilid 1*. Malang: UIN Malang Press
- Sudaryanti. (2012). *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1 Juni 2012*

Sulistiyowati, Endah. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama

Suryadi. (2012). *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana